

ALAMAT

Gedung ANTAM
Tower B, MZ floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON

(+62) 2131151848

WEBSITE

corsec@emasantam.id

INSTAGRAM

@emasantamindonesia

TWITTER

@EmasAntam_ID

FACEBOOK

@emasantamindonesia



Bank Sentral AS Diperkirakan Akan Mempertahankan Suku Bunga Tidak Berubah, Emas Bersiap Naik?

Resume perkembangan minggu lalu:

- *Data ekonomi (CPI dan PPI AS) diperkirakan mendukung meningkatnya ekspektasi bahwa Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga tidak berubah pada akhir bulan ini dan berpotensi mendorong bank sentral ke sikap yang lebih netral selama sisa tahun.*
- *ECB juga diekspektasikan akan mempertahankan suku bunga tidak berubah, bukan karena inflasi terkendali namun karena ancaman resesi yang terus meningkat.*
- *Pertumbuhan ekonomi yang lemah akan memaksa Federal Reserve untuk mengakhiri siklus pengetatan meskipun inflasi masih jauh di atas target 2%.*
- *Harga emas selama ini menunjukkan resiliensi yang cukup tinggi di tengah menguatnya indeks dollar AS dan imbal hasil obligasis.*

Aktivitas ekonomi yang kuat akan terus mendukung cengkeraman dolar AS di pasar emas dan menjaga harga tetap terjebak dalam kisaran perdagangan saat ini, menurut beberapa analis. Sebelumnya harga emas ambruk setelah Arab Saudi dan Rusia

memangkas produksi dan ekspor minyak mentah dunia yang dikuatirkan akan memicu inflasi serta meruntuhkan harapan pelonggaran suku bunga AS. Selain harga minyak, emas juga melemah karena imbal hasil

ALAMAT

Gedung ANTAM
Tower B, MZ floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON

(+62) 2131151848

WEBSITE

corsec@emasantam.id

INSTAGRAM

@emasantamindonesia

TWITTER

@EmasAntam_ID

FACEBOOK

@emasantamindonesia

US Treasury terus melambung seiring dengan sikap hawkish bank sentral AS.

Emas berjangka bulan Desember terjebak di antara resistensi di sekitar \$1.980 per ounce dan support di \$1.920. Menjelang akhir pekan, logam mulia terakhir diperdagangkan pada \$1,943.30 per ounce, turun 1% dari Jumat pekan lalu.

Data ekonomi minggu ini, yaitu CPI (Customer Price Index) dan PPI (Producer Price Index) diperkirakan akan mendukung meningkatnya ekspektasi bahwa Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga tidak berubah pada akhir bulan ini dan berpotensi mendorong bank sentral ke sikap yang lebih netral selama sisa tahun. Sesuai rencana FOMC terdekat akan diselenggarakan pada 19-20 September. Menurut trading economic inflasi umum diperkirakan naik ke level 3,6% (yoy) dari inflasi Juli 3,2%, masih jauh di atas target Federal Reserves di angka 2%.

Namun, data ekonomi AS mungkin akan mendapat tekanan karena fokus justru beralih ke Eropa menjelang keputusan kebijakan moneter Bank Sentral Eropa. Terdapat ekspektasi yang semakin besar bahwa ECB akan mempertahankan suku bunga tidak berubah, bukan karena inflasi terkendali namun karena ancaman resesi yang terus meningkat. Sebelumnya dikabarkan juga bahwa bank sentral Kanada memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan saat ini di level 5% pada Rabu lalu.

Andrew Kenningham, kepala ekonom Eropa di Capital Economics, mengatakan bahwa meskipun ECB mungkin menaikkan suku bunga, ia menduga dampaknya akan terbatas karena ini bisa menjadi langkah terakhir bank sentral dalam siklus pengetatan ini.

"Kami pikir kenaikan suku bunga sebesar 25bp adalah hasil yang paling mungkin terjadi namun tidak akan mengejutkan jika para pengambil kebijakan membiarkan suku bunga ditahan," kata Kenningham. "Bagaimanapun,

Presiden Lagarde akan menekankan bahwa suku bunga akan tetap tinggi untuk jangka waktu yang lama. Hal ini konsisten dengan pandangan kami bahwa penurunan suku bunga pertama tidak akan dilakukan hingga September tahun depan."

Para analis mengatakan bahwa perlambatan ekonomi Eropa membuat dolar AS lebih menarik bagi investor.

"Ada lebih banyak modal yang masuk ke dolar AS karena perekonomian AS tetap cukup tangguh," kata Darin Newsom, ahli strategi pasar senior di Barchart.com. "Dolar AS mempunyai momentum bullish dan itu merupakan pernyataan mengenai kesehatan perekonomian secara keseluruhan."

Dalam kondisi ini, Newsom mengatakan dia melihat harga emas terjebak dalam tren penurunan jangka pendek. Dia menambahkan, ada ruang bagi harga emas untuk turun kembali ke posisi terendah Agustus.

Edward Moya, analis pasar senior di OANDA, mengatakan dia juga melihat dukungan lebih lanjut terhadap dolar AS dalam waktu dekat, sehingga membatasi reli emas.

"Dolar AS masih dalam posisi yang baik untuk bergerak lebih tinggi dan itu akan menyulitkan emas," katanya.

Menurut beberapa ekonom, data inflasi dan konsumsi dapat menentukan arah pertemuan kebijakan moneter Federal Reserve. Beberapa analis telah mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi yang lemah akan memaksa Federal Reserve untuk mengakhiri siklus pengetatan meskipun inflasi masih jauh di atas level 2%.

Menurut CME FedWatch Tool, pasar melihat peluang lebih dari 90% bahwa Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga tidak berubah di kisaran 5,25% - 5,5%. Pasar juga melihat peluang 50/50 jika tidak ada pergerakan di bulan November.

ALAMAT

Gedung ANTAM
Tower B, MZ floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON

(+62) 2131151848

WEBSITE

corsec@emasantam.id

INSTAGRAM

@emasantamindonesia

TWITTER

@EmasAntam_ID

FACEBOOK

@emasantamindonesia

Colin Cieszynski, kepala strategi pasar di SIA Wealth Management, mengatakan dia melihat potensi emas untuk menguji kisaran tertingginya karena inflasi tetap tinggi. Namun, dia menambahkan bahwa dia tidak melihat adanya terobosan besar pada logam mulia dalam waktu dekat. Cieszynski mengatakan meskipun dia melihat potensi bullish jangka panjang untuk emas, dia tidak melihat harga akan naik sampai The Fed memberikan sinyal bahwa mereka siap menurunkan suku bunga. "Mungkin perlu waktu setidaknya enam bulan lagi sebelum hal itu terjadi dan saya pikir sampai saat itu tiba, emas akan tetap tertahan," katanya.

Dari China dilaporkan bahwa inflasi sedikit mereda namun secara keseluruhan masih terbilang lesu, diperparah dengan larangan penggunaan Iphone oleh pegawai BUMN dan instansi pemerintah. China juga tercatat membeli emas 29 ton pada Agustus lalu dalam rangka penguatan kredibilitas yuan di pasar global untuk menyaingi dollar AS, sehingga total pembelian 2023 emas mencapai 155 ton.

Para analis berpendapat bahwa permintaan emas bank sentral merupakan kekuatan di balik ketahanan emas melawan menguatnya indeks dollar AS dan imbal hasil obligasi. Pada saat ini, indeks dollar mendekati level tertinggi 6 bulan di 105, sedangkan imbal hasil obligasi 10-tahun AS terus bertahan mendekati level tertinggi 16-tahun di atas 4,2%.

Moya juga menambahkan bahwa meskipun permintaan bank sentral terus mendukung pasar, harga dapat terus mengalami kesulitan dalam waktu dekat.

"Apa yang dibutuhkan harga emas untuk naik adalah pertumbuhan global yang melambat dan imbal hasil obligasi yang bergerak lebih rendah," katanya. "Imbal hasil obligasi melonjak di hampir semua negara karena ada risiko perlambatan ekonomi. Situasi ini membuat orang kembali ke dolar AS dan surat utang," tutur Edward Moya, analis OANDA, dikutip dari Reuters.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Sean Lusk, Co-Director Commercial Hedging di Walsh Trading, yang mengatakan bahwa performa emas masih bergantung pada dolar AS, dan dia tidak melihat greenback melemah dalam waktu dekat.

Sedangkan dari dalam negeri, harga emas domestik memperoleh dukungan dari pelemahan rupiah terhadap dollar AS yang mengalami penurunan 0,5% pada pekan lalu yang ditutup pada Rp 15.328 per dollar AS. Menurut Kepala Ekonom Bank Permata, Joshua Pardede, pada Kontan, dia memperkirakan bahwa ke depannya rupiah akan bergerak di kisaran 15.250 - Rp 15.375 per dolar AS. Sedangkan pengamat mata uang dan komoditas, Lukman Leong, memproyeksikan pergerakan rupiah pada rentang Rp 15.200 - Rp 15.450 per dolar AS.